

Institusi Ekonomi dan Penyaluran Kredit: Pengaruh Suku Bunga, Pajak, dan Investasi di ASEAN-5

Silvi Asna Prestianawati^{1✉}, Yuyun Fahira Aprilia², Amran Rasli³, Ibemcha Chanu⁴, Muhammad Fawwaz⁵

^{1,2}Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya

³INTI International University, Malaysia

⁴Bodoland University, India

⁵University of Malaya, Malaysia

silvi.febub@ub.ac.id

Abstract

This research analyzes the role of economic institutions—reflected through interest rates, tax policies, and investment climate—in influencing domestic credit distribution in ASEAN-5 countries. Employing a descriptive quantitative approach, the study uses secondary data from the World Bank covering the period 2013–2022, focusing on Indonesia, Singapore, Malaysia, the Philippines, and Thailand. Panel data regression is used to estimate the effects of institutional variables. The findings reveal that interest rates and the number of new business registrations—an indicator of investment climate—positively and significantly impact domestic credit distribution. Conversely, tax levels show a significant negative effect, indicating that lower tax burdens are associated with greater credit distribution. These results underscore the importance of institutional quality in shaping financial intermediation within ASEAN-5 economies and provide insights for policymaking to strengthen credit markets.

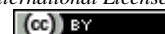
Keywords: *Interest Rate, Profit Tax, Investment, ASEAN, Credit.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran institusi ekonomi—yang tercermin melalui suku bunga, kebijakan pajak, dan iklim investasi—terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN-5. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari laman World Bank selama periode 2013 hingga 2022. Sampel penelitian mencakup lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan jumlah bisnis baru yang terdaftar—sebagai indikator iklim investasi—berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit domestik. Sementara itu, variabel pajak menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, yang berarti penurunan beban pajak berkorelasi dengan peningkatan penyaluran kredit. Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas institusi ekonomi dalam mendorong fungsi intermediasi keuangan di kawasan ASEAN-5 serta memberikan masukan kebijakan bagi penguatan sektor kredit.

Kata kunci: Suku Bunga, Pajak Penghasilan, Investasi, ASEAN, Kredit.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan aspek vital yang dapat memacu perkembangan ekonomi [1]. Guna mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, maka sektor keuangan memiliki peran yang mendasar serta penting khususnya dalam upaya untuk meningkatkan investasi dan penyaluran kredit domestik [2]. Kredit domestik adalah salah satu instrumen utama penggerak pertumbuhan ekonomi karena dapat memberikan sumber dana yang diperlukan bagi para pelaku usaha dan individu untuk melakukan investasi dalam berbagai sektor ekonomi. Dengan kata lain, kredit domestik adalah sumber daya keuangan yang diberikan oleh sektor keuangan kepada sektor swasta. Salah satu sektor yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan berperan besar dalam pembangunan nasional adalah sektor perbankan [3].

Berdasarkan muatan Undang-Undang Nomor 10 (1998) bank adalah organisasi dengan tujuan untuk

meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui tindakan mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Kemudian memberikan kembali dana tersebut pada masyarakat dalam bentuk kredit. Selaras dengan peraturan perundang-undangan, perbankan Indonesia sebagian besar berfungsi sebagai pengumpul dan penyalur dana untuk membantu kemajuan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas negara.

Kredit merupakan produk dari perbankan yang mampu mengstimulasi sektor perekonomian riil melalui bank umum [4]. Setidaknya lebih dari 95% dana dari pihak ketiga (DPK) berada di bank umum, yakni meliputi bank konvensional, syariah, dan perkreditan rakyat atau BPR. Bank umum menjadi instrument vital yang dapat menjadi bahan bakar penggerak bagi perekonomian nasional. Dengan memberikan kredit, masyarakat dapat melakukan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa [5]. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini merupakan

bagian dari pembangunan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini, bank bertindak sebagai Perantara Pembangunan [6]. Dalam penyaluran kredit, bank akan mendapatkan keuntungan berupa suku bunga yang harus dibayarkan oleh masyarakat. Jika proses kredit menjadi lebih mudah, minat masyarakat untuk mendapatkan kredit di bank akan meningkat [7].

Kredit perbankan memiliki dua pengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Pertama, masyarakat bisa meningkatkan konsumsi dan daya belinya melalui penggunaan kredit konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Kedua, kapasitas dan produktivitas perekonomian meningkat karena kredit perbankan mendorong pembiayaan investasi dan modal unit usaha. Kedua pengaruh tersebut kemudian bisa meningkatkan pendapatan nasional sehingga pertumbuhan ekonomi akan tercapai [8]. Model Solow-Swan, menemukan bahwa kredit dan pasar saham memiliki kontribusi positif dalam jangka panjang terhadap produk domestik bruto (PDB), termasuk kredit domestik yang memiliki kontribusi yang signifikan dibandingkan faktor-faktor lainnya.

Peran kredit dalam pertumbuhan ekonomi memberikan arti bahwa kredit juga memiliki fungsi dalam meningkatkan produksi output negara. Penyaluran kredit masih didominasi kredit modal kerja karena kredit mampu mengembangkan usaha [9]. Maka dengan semakin besarnya kredit yang tersalurkan pada pelaku usaha, pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya dengan optimal dan mampu memproduksi output yang lebih banyak. Jika dihubungkan antara peningkatan output dan fungsi kredit maka dapat dijelaskan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif pada peningkatan output. Artinya dengan adanya penambahan modal, maka produksi barang dan jasa juga akan meningkat [10].

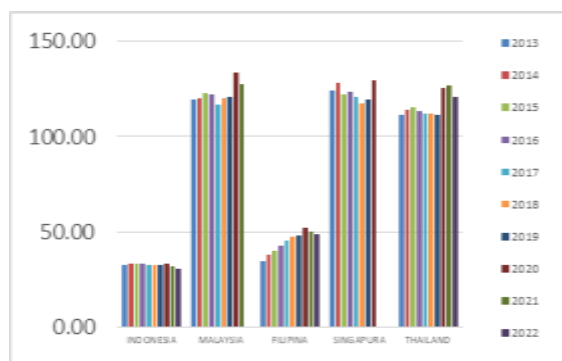
Terdapat beberapa permasalahan yang dapat menyebabkan bank tidak memberikan kredit kepada nasabah, terutama jika nasabah dinilai memiliki kapasitas (kapasitas) yang rendah. Capacity dalam konteks ini mengacu pada kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman atau kredit yang diberikan [11]. Selain itu, pemberian kredit bank pada bisnis baru akan terkendala jika bisnis tersebut memiliki masalah creditworthiness (kelayakan untuk mendapat kredit) dan keamanan yang buruk. Bank akan cenderung mendanai bisnis yang memiliki creditworthiness yang baik dengan keuntungan yang minimum dibandingkan bisnis yang memiliki keuntungan besar namun kelayakan kreditnya tidak baik [12].

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi salah satunya dipaparkan dalam Teori Keynes. Pada jangka panjang, naiknya inflasi mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Inflasi berhubungan erat dengan suku bunga, sementara pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan melalui Gross Domestic Product (GDP). Selanjutnya, variabel inflasi, suku bunga, dan GDP dapat mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit [13]. Fakta tersebut

juga diperkuat dengan penelitian yang menggunakan variabel-variabel inflasi, GDP dan suku bunga. Pada proses penelitian ini digunakan variabel suku bunga, jumlah bisnis baru yang terdaftar dan pajak. Penelitian dengan variabel tersebut masih jarang digunakan sehingga mendorong peneliti untuk mengeksplorasi hal tersebut.

Selaras dengan paparan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan menganalisis suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar, yang mempengaruhi penyaluran kredit pada negara ASEAN 5 yakni Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, serta Singapura. Permintaan kredit diproksi oleh pajak dan suku bunga, dikarenakan pajak bersifat membebani pendapatan, sehingga perusahaan pasti akan terbebani oleh biaya operasional sehingga perusahaan cenderung tidak meminta kredit perbankan disaat pajak sedang tinggi begitupula dengan suku bunga dikarenakan tinggi rendahnya suku bunga akan mempengaruhi permintaan kredit. Selanjutnya, permintaan kredit juga diproksi oleh jumlah bisnis baru yang terdaftar dikarenakan banyaknya jumlah bisnis baru yang terdaftar pada suatu negara akan meningkatkan permintaan kredit sehingga bank akan memberikan kredit kepada bisnis baru yang terdaftar [14]. Hal tersebut menandakan kemudahan berinvestasi dan kelancaran penyaluran kredit dinegara tersebut sehingga perekonomian di negara tersebut dikatakan baik dan akan meningkatkan GDP di negara tersebut [15].

Pada negara ASEAN 5, sektor keuangan berperan penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan, terutama penyaluran kredit domestik yang memiliki dampak besar pada aktivitas ekonomi di negara-negara tersebut. Penyaluran kredit domestik yang bijak dan berkelanjutan penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi berkesinambungan di negara ASEAN 5. Hal tersebut termasuk mengelola risiko kredit dengan baik, mendorong inklusi keuangan, dan memberikan akses kredit kepada berbagai sektor dalam perekonomian. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara ASEAN 5, sangat penting untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor makro ekonomi, sistem keuangan, dan praktik penyaluran kredit domestik. Hal tersebut akan membantu pemerintah dan lembaga keuangan untuk merancang kebijakan dan strategi yang sesuai guna mendukung perkembangan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan di negara tersebut [16]. Selanjutnya Penyaluran Kredit Domestik di Negara ASEAN 5 Tahun 2013-2022 (dalam persentase) ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyaluran Kredit Domestik di Negara ASEAN 5 Tahun 2013-2022 (dalam presentase)

Dalam Gambar 1, terlihat bahwa Malaysia, Singapura, dan Thailand adalah negara yang memiliki tingkat penyaluran kredit domestik yang tinggi dibandingkan Filipina dan Indonesia. Nilai penyaluran kredit di Malaysia, Singapura, dan Thailand terus berada di atas 100% dari tahun 2013 hingga 2022. Sedangkan, nilai penyaluran kredit di Filipina mengalami peningkatan (dari tahun ke tahun) meski masih berada di bawah 60%. Adapun Indonesia, nilai penyaluran kreditnya masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan GDP yakni tidak lebih dari 35%. Dengan berbagai penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina dalam meningkatkan kebijakan pada sektor keuangan sebagai langkah untuk efisiensi dan optimalisasi fungsi lembaga keuangan guna mendorong kondisi perekonomian yang lebih baik [17].

2. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih dalam proses penelitian ini. Pemilihan tersebut didasarkan pada tujuan yang telah dijelaskan [18]. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sampel populasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik dan diinterpretasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laman World Bank [19]. Data sekunder sendiri merupakan data yang didapat bukan dari sumber pertama atau data yang sudah tersedia ataupun telah diolah oleh pihak lain bukan oleh peneliti. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah negara ASEAN 5 yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina pada tahun 2013 sampai 2022.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit domestik. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar. Statistika deskriptif merupakan metode analisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi [20]. Tahapan uji data regresi data panel adalah memasukkan variabel dependen dan variabel independen pada tabel. Melakukan uji pemilihan

model, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Melakukan uji estimasi model dengan regresi data panel. Regresi OLS digunakan untuk memprediksi besarnya nilai variabel terikat jika nilai variabel terikat dirubah. Regresi data panel memiliki model persamaan adalah $PKD_{it} = a + SB_{it} + P_{it} + JBBT_{it} + e$. Dimana PKD = Penyaluran kredit domestik (% of GDP); SB = Suku bunga (%); P = Pajak (% of commercial profit); $JBBT$ = Jumlah bisnis baru yang terdaftar (angka); i = Negara di ASEAN 5; t = Periode waktu penelitian; a = konstanta; b = koefisien regresi; e = error.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendekatan statistik deskriptif digunakan untuk melakukan analisis data deskriptif. Statistik deskriptif menggunakan nilai maksimum, rata-rata (mean), minimum, serta standar deviasi guna menjelaskan atau menggambarkan dan menentukan apakah suatu variabel terdistribusi normal atau tidak. Sampel yang digunakan akan diuji dengan analisis statistik deskriptif, sampel tersebut meliputi data yang berkaitan dengan negara ASEAN 5 Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina pada tahun 2013 hingga 2022. Variabel dependen pada penelitian ini adalah penyaluran kredit domestik (domestic credit to private sector by banks) dan variabel independennya adalah suku bunga (interest rate), jumlah bisnis baru yang terdaftar (new business register), dan pajak (profit tax).

Hasil deskriptif memberikan ringkasan statistik untuk keempat variabel yaitu suku bunga (SB), pajak (P), jumlah bisnis baru yang terdaftar (JBBT), dan penyaluran kredit domestik (PKD). Berikut adalah penjelasannya suku bunga: variabel ini memiliki 50 observasi dengan rata-rata sekitar 3.54% dengan standar deviasinya 3.03%. Sedangkan nilai minimum dan maksimum untuk variabel ini adalah -3.25% dan 9.99%. Pajak: variabel ini memiliki 50 observasi dengan rata-rata sekitar 11.87%. dengan standar deviasinya 10.20%. Sedangkan nilai minimum dan maksimum untuk variabel ini adalah 0.00% dan 22.7%.

Jumlah bisnis baru yang terdaftar variabel ini memiliki 50 observasi dengan rata-rata sekitar 30759.76 dengan standar deviasinya 23030.65. Sedangkan nilai minimum dan maksimum untuk variabel ini adalah 0.00 dan 72109. Penyaluran kredit domestik: variabel ini memiliki 50 observasi dengan rata-rata sekitar 80.52% dengan standar deviasinya 45.13%. Sedangkan nilai minimum dan maksimum untuk variabel ini adalah 0.00% dan 133.83%. Dalam memilih teknik estimasi untuk regresi data panel, ada tiga model pendekatan yaitu Fixed Effect Model, Common Effect Model, dan Random Effect Model. Uji Chow dan Hausman digunakan untuk menentukan metode penelitian yang paling efektif di dalam penelitian ini. Hasil dari uji chow dan hausman menunjukkan bahwa model regresi data panel (fixed effect model) adalah

model yang paling baik untuk penelitian ini. Hasil regresi menggunakan FEM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi FEM (Fixed Effect Model)

Variable	Prediksi	Koefisien	t-statistik	Sig	Hipotesis
C		61.37047	8.811292	0.0000	
SB	Negatif	4.644023	2.917020	0.0057	Ditolak
P	Negatif	-1.087822	-2.063172	0.0453	Diterima
JBBT	Positif	0.000508	2.151146	0.0373	Diterima
R-squared	0.741142				
F-statistik	17.17877				
Sig (F-statistik)	0.000000				

Berdasarkan hasil regresi fixed effect model pada Tabel 1, maka diperoleh hasil model regresi antar variabel dependen dan variabel independen adalah sebagai berikut PKDit = $61.37047 + 4.644023 \text{ SBit} - 1.087822 \text{ Pit} + 0.000508 \text{ JBBTit} + e$. Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa berdasarkan persamaan, maka ditemukan besaran konstanta sebesar 61.37057. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar bernilai 0, maka tingkat penyaluran kredit domestik rata-rata sebesar 61.37% dari GDP.

Nilai koefisien dari suku bunga sebesar 4.644023 bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga sebesar 1% maka tingkat penyaluran kredit akan naik sebesar 4.64%. Nilai koefisien dari pajak sebesar -1.087822 bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pajak sebesar 1% maka tingkat penyaluran kredit akan menurun sebesar 1.08%. Nilai koefisiensi dari jumlah bisnis baru yang terdaftar sebesar 0.000508 bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah bisnis baru yang terdaftar sebesar 1% maka tingkat penyaluran kredit juga akan naik sebesar 0.00058%.

Uji R-square ditunjukkan untuk melihat hasil seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Hasil regresi dengan menggunakan fixed effect model, mendapatkan hasil nilai R-square sebesar 0.741142. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen atau penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5 mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar, sebesar 74.11%, sedangkan sisanya 25,89% ($100\% - \text{nilai adjusted R square}$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Hipotesis uji F untuk penelitian ini adalah $H_0 = \text{suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar tidak berpengaruh simultan terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5}$. $H_a = \text{suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar berpengaruh simultan terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5}$. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima begitupula sebaliknya. Nilai sig 0.000000 < 0.05 dan nilai F hitung sebesar 17.17877 $> F$ tabel yaitu 2.80684493 dan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang

terdaftar berpengaruh simultan terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5.

Untuk menentukan apakah ada atau tidaknya pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, maka dilakukan uji t statistik. Hasil uji t adalah sebagai berikut hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel 4 di atas diperoleh hasil t-statistik suku bunga sebesar 2.927020 dengan arah positif dan nilai signifikansi suku bunga adalah 0.0057 < 0.05 . Hipotesis variabel suku bunga pada penelitian ini adalah: suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5. Berdasarkan pada hasil uji t, hasil tersebut berbanding terbalik dengan hipotesis, yaitu suku bunga berpengaruh positif signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5.

Hasil uji t yang ditunjukkan pada Tabel 1 diperoleh hasil t-statistik pajak sebesar -2.063172 dengan arah negatif dan nilai signifikansi suku bunga adalah 0.0453 < 0.05 . Hipotesis variabel pajak pada penelitian ini adalah: pajak berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5. Berdasarkan hasil pada uji t maka dapat disimpulkan bahwa pajak berpengaruh sesuai dengan hipotesis yaitu pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5.

Hasil uji t yang ditunjukkan pada Tabel 1 diperoleh hasil t-statistik jumlah bisnis baru yang terdaftar sebesar 2.151146 dengan arah positif dan nilai signifikansi jumlah bisnis baru yang terdaftar adalah 0.0373 < 0.05 . Hipotesis variabel suku bunga pada penelitian ini adalah: jumlah bisnis baru yang terdaftar berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5. Berdasarkan hasil pada uji t maka dapat disimpulkan bahwa jumlah bisnis baru yang terdaftar berpengaruh sesuai dengan hipotesis yaitu jumlah bisnis baru yang terdaftar berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN-5.

Penelitian ini mendapatkan hasil dari uji R-squared yang menunjukkan hasil bahwa variabel independen suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar dapat menjelaskan variabel dependen penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5 sebesar 74.11% sedangkan sisanya 25.89% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel 4 di atas mendapatkan hasil sebesar 17.17877 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000 < 0.05 , dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5. Adapun hasil pengujian secara parsial dan hubungan antara variabel independen dan dependen dijelaskan sebagai berikut pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit pada negara ASEAN 5.

Suku bunga adalah suku bunga pinjaman yang disesuaikan dengan inflasi pada negara tersebut dan dihitung dengan deflator PDB. Syarat dan kondisinya suku bunga berbeda di setiap negara (world bank). Semakin tinggi suku bunga akan mengakibatkan perusahaan ataupun debitur tidak meminta pinjaman kepada pihak bank dikarenakan akan menambah beban operasional dan akan menyebabkan minimnya laba. Hasil dari uji t menunjukkan nilai t-statistik suku bunga sebesar 4.644023 dengan arah positif dan nilai signifikasi suku bunga sebesar $0.0057 < 0.05$ sehingga mendapatkan hasil suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5.

Berdasarkan hasil penelitian variabel suku bunga pada negara ASEAN 5 berbanding terbalik dengan hipotesis yang dibangun diawal yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5, artinya jika nilai suku bunga naik pada negara tersebut maka tingkat penyaluran kredit juga akan naik. Hal tersebut terjadi karena tingkat nilai suku bunga yang berbeda antar negara dan adanya perbedaan tingkat inflasi yang diharapkan sehingga disaat suku bunga naik penyaluran kredit domestik pada ASEAN 5 juga meningkat. Selanjutnya Tingkat Suku Bunga di Negara ASEAN 5 Tahun 2013-2022 (dalam presentase) ditampilkan pada Gambar 2.

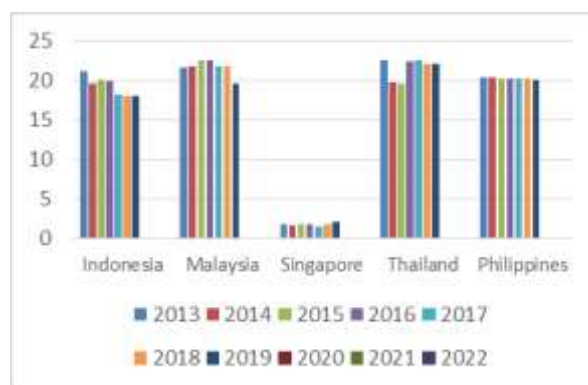


Gambar 2. Tingkat Suku Bunga di Negara ASEAN 5 Tahun 2013-2022 (dalam presentase)

Dalam Gambar 2, dapat dilihat tingkat nilai suku bunga tertinggi di negara ASEAN 5 di duduki oleh negara Indonesia sebesar 9.98% pada tahun 2020, dikarenakan pandemi covid-19 yang menyebabkan bank Indonesia menjaga ketahanan sistem keuangan. Perbaikan fungsi intermediasi dari sektor kuangan pada tahun 2020 di negara Indonesia belum kuat, seperti yang ditunjukkan oleh kontraksi kredit pada bulan Januari 2021 adalah sebesar 1,92 persen (yoy) dibandingkan dengan kontraksi Desember 2020 sebesar 2,41 persen (yoy). Akibatnya, Bank Indonesia melakukan evaluasi dan revisi proyeksi pertumbuhan kredit dan pembiayaan pada 2021 menjadi 5%-7% dengan bekerja sama dengan kebijakan perbankan, KSSK, dan dunia usaha untuk mempertahankan optimisme sekaligus mengatasi masalah sisi

permintaan dan penawaran dalam penyaluran kredit atau pembiayaan dari perbankan kepada dunia usaha yang berperan mendorong pemulihan ekonomi pada skala nasional.

Pengaruh pajak terhadap penyaluran kredit pada negara ASEAN 5. Pajak adalah jumlah atas laba yang wajib dibayarkan oleh bisnis (World Bank). Semakin tinggi pajak akan mengakibatkan perusahaan ataupun debitur tidak meminta pinjaman kepada pihak bank dikarenakan akan menambah beban operasional dan akan menyebabkan minimnya laba pada perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil uji t, didapati nilai t-statistik pajak (dengan arah negatif) adalah sebesar -2.063172 dan nilai signifikasi pajak sebesar $0.0453 < 0.05$ sehingga dapat diketahui bahwa hasil pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5. Hasil dari penelitian variabel pajak pada negara ASEAN 5 sesuai dengan hipotesis yaitu pajak berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5, artinya jika nilai pajak naik pada negara tersebut maka tingkat penyaluran kredit domestik pada negara tersebut akan menurun. Selanjutnya Tingkat Pajak di Negara ASEAN 5 Tahun 2013-2022 (dalam presentase) ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pajak di Negara ASEAN 5 Tahun 2013-2022 (dalam presentase)

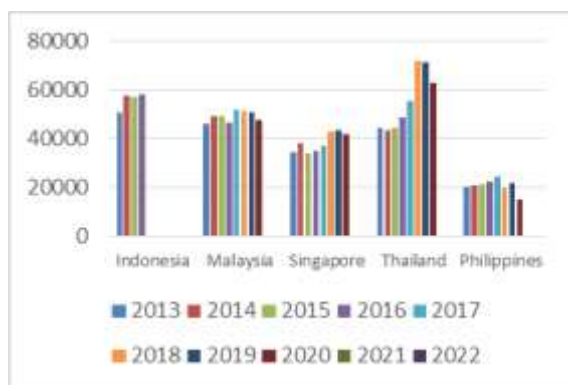
Dalam Gambar 3, dapat dilihat tingkat nilai pajak paling tinggi di negara ASEAN 5 di duduki oleh 2 negara yaitu Malaysia pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 22.7% dan Thailand pada tahun 2013 sebesar 22.7%. Nilai pajak tinggi di negara Malaysia pada tahun 2015-2016 dikarenakan pada tahun tersebut Malaysia membuat rancangan strategi untuk menuju status ekonomi yang maju dan inklusi dengan menaikkan pajak. Tujuan utama dari perancangan tersebut adalah untuk meningkatkan inovasi serta produktivitas. Namun, pajak barang dan jasa sendiri baru dimulai pada tahun 2015. Pelaksanaan strategi tersebut memberi penekanan signifikan terhadap peningkatan hasil pasar tenaga kerja.

Implementasi strategi sendiri difokuskan pada peningkatan porsi pendapatan bagi tenaga kerja serta mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Selain itu, selaras dengan tujuan peningkatan jumlah inovasi serta produktivitas, juga dirancang strategi untuk mendukung tumbuhnya

lapangan kerja bagi tenaga kerja terampil. Selain itu, rencana tersebut juga bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan skill yang selaras dengan kebutuhan pasar atau industry dan nilai pajak tinggi pada negara Thailand pada tahun 2013 dikarenakan Thailand selalu menerapkan pajak yang tergolong tinggi di kawasan ASEAN 5. Dengan tarif pajak yang kompetitif dan dukungan infrastruktur yang tersedia, Thailand telah menjadi salah satu negara dengan infrastruktur berkembang yang telah menunjukkan pemulihan ekonomi yang cepat setelah krisis, menjadikannya salah satu negara ASEAN terbesar yang menerima investasi langsung asing atau FDI.

Pengaruh jumlah bisnis baru yang terdaftar terhadap penyaluran kredit pada negara ASEAN 5. Jumlah bisnis baru yang terdaftar adalah bisnis baru atau perusahaan baru yang terdaftar pada suatu negara setiap tahun (world bank). Semakin tinggi jumlah bisnis baru yang terdaftar pada suatu negara akan menandakan kemudahan investasi sehingga akan menaikkan nilai GDP pada negara tersebut.

Berdasarkan hasil uji t, nilai t-statistik jumlah bisnis baru yang terdaftar sebesar 2.151146 dengan arah positif dan nilai signifikansi jumlah bisnis baru yang terdaftar sebesar $0.0373 < 0.05$ sehingga mendapatkan hasil jumlah bisnis baru yang terdaftar berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN-5. Hasil dari penelitian variabel jumlah bisnis baru yang terdaftar pada negara ASEAN 5 sesuai dengan hipotesis yaitu jumlah bisnis baru yang terdaftar berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5, artinya jika nilai jumlah bisnis baru yang terdaftar naik pada negara tersebut maka tingkat penyaluran kredit domestik pada negara tersebut juga akan naik. Selanjutnya Tingkat Jumlah Bisnis Baru yang Terdaftar di Negara ASEAN 5 Tahun 2013-2022 (dalam angka) ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Tingkat Jumlah Bisnis Baru yang Terdaftar di Negara ASEAN 5 Tahun 2013-2022 (dalam angka)

Dalam Gambar 4, dapat dilihat tingkat nilai jumlah bisnis baru yang terdaftar paling tinggi di negara ASEAN 5 diduduki oleh Thailand pada tahun 2018 sebesar 72.109. Nilai jumlah bisnis baru yang terdaftar tinggi pada negara Thailand di tahun 2018 dikarenakan pada tahun tersebut Thailand mempunyai pertumbuhan yang kuat dibidang pariwisata, ekspor barang-barang

manufaktur seperti mobil dan dibidang jasa. Sehingga, banyak tercipta bisnis-bisnis baru yang menunjang kenaikan nilai pendapatan negara yang menyebabkan meningkatkan investasi serta perekonomian pada negara tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggambarkan tentang pengaruh suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar terhadap penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5. Pertama terkait dengan suku bunga, suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5 dengan arah yang positif, sehingga jika suku bunga naik maka penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5 akan meningkat. Kemudian pengaruh pajak pada penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5 memiliki hasil yang negatif yang berarti jika nilai pajak naik maka penyaluran kredit domestik pada negara ASEAN 5 akan menurun. Hal tersebut dikarenakan jika pajak tinggi perusahaan tidak akan meminta kredit hal tersebut akan mempengaruhi laba dan menambah beban operasional perusahaan tersebut. Selanjutnya, pengaruh jumlah bisnis baru yang terdaftar pada negara ASEAN 5 memiliki hasil yang positif, artinya, semakin banyaknya jumlah bisnis baru yang terdaftar akan meningkatkan nilai penyaluran kredit pada negara ASEAN 5. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi jumlah bisnis baru yang terdaftar akan menandakan kemudahan berinvestasi di negara tersebut, sehingga akan meningkatkan perekonomian di negara tersebut. Secara keseluruhan penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh suku bunga, pajak, dan jumlah bisnis baru yang terdaftar pada negara ASEAN 5. Variabel tersebut memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dinamika penyaluran kredit domestik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya perlu melibatkan penyelidikan lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit domestik di negara ASEAN 5 yang lebih beragam dan spesifik. Selain itu, studi dapat diperluas untuk mencakup konteks global guna memperoleh gambaran yang lebih baik tentang penyaluran kredit domestik.

Daftar Rujukan

- [1] Aiyubbi, D. E., Widarjono, A., & Amir, N. (2022). Dampak Diversifikasi Pembiayaan Sektorial terhadap Non-Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(2), 140–155. DOI: <https://doi.org/10.20473/vol9iss2022pp140-155> .
- [2] Arianti, R. N., & Abdullah, M. F. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan PDB terhadap Jumlah Permintaan Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(1), 103–117. DOI: <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.13901> .
- [3] Kim, Y. H. (2024). Government-Business Relations: The Korean Experience. In *Reforming Public and Corporate Governance* (pp. 233–247). Edward Elgar Publishing. DOI: <https://doi.org/10.4337/9781035335565.00023> .
- [4] Zisko, N., Carlsen, T., Salvesen, O., Aspvik, N. P., Ingebrigtsen, J. E., Wisloff, U., ... Milosavljevic, M. (2015). Meso Level Influences On Long Term Condition Self-Management:

- Stakeholder Accounts of Commonalities and Differences Across Six European Countries. *Plos One*, 10(3), 315–321. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1957-1> .
- [5] Maisel, S. J. (1968). The Effects of Monetary Policy on Expenditures in Specific Sectors of the Economy. *Journal of Political Economy*, 76(4, Part 2), 796–814. DOI: <https://doi.org/10.1086/259446> .
- [6] Kasiewicz, S. (2017). New Trends In The System Regulating The Market of Bank Services. *Kwartalnik Nauk o Przedsiębiorstwie*, 45(4), 7–21. DOI: <https://doi.org/10.5604/01.3001.0010.7450> .
- [7] Cho, Y. J. (2007). Government Intervention, Rent Distribution, and Economic Development in Korea. In *The Role of Government in East Asian Economic Development* (pp. 208–232). Oxford University PressOxford. DOI: <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198294917.003.0007> .
- [8] Razzaq, S., Maqbool, N., & Hameed, W. U. (2019). Factors Effecting The Elasticity of Micro Credit Demand In Southern Punjab, Pakistan. *International Journal of Social Sciences and Economic Review*, 1(2), 46–53. DOI: <https://doi.org/10.36923/ijsser.v1i2.34> .
- [9] Johan, S., & Rusliyana Sari, W. (2023). Loan Disbursement By Financial Services Institutions: Determinants In Asia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 16(1), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.25105/jmpj.v16i1.14161> .
- [10] Zumarnis, R., & Irsad, M. (2023). Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Asset), dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2021. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1584–1597. DOI: <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5259> .
- [11] Alonso, S. L. N., Jorge-Vázquez, J., Sastre-Hernández, B., & Ziębicki, B. (2023). Do Credit Unions Contribute to Financial Inclusion and Local Economic Development? Empirical Evidence from Poland. *Economics and Sociology*, 16(4), 110–129. DOI: <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2023/16-4/5> .
- [12] Nanda, U. N., & Utama, N. U. (2023). Kebijakan Kredit Melalui Bank Perkreditan Rakyat Bagi UMKM Dalm Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 101. DOI: <https://doi.org/10.30652/jih.v12i1.8456> .
- [13] Saputri, P. D., & Oktaviana, P. P. (2023). Pemodelan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian dan Penyaluran Kredit menggunakan Two Stage Least Square. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 7(1), 1–13. DOI: <https://doi.org/10.21009/jsa.07101> .
- [14] Lestari, N. P., Jihadi, M., & Fahrudin, A. (2018). Analisis Kelayakan Pemberian Kredit UKM pada BPR Artha Panggung Perkasa di Trenggalek. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)*, 4(2), 136–153. DOI: <https://doi.org/10.21070/jbmp.v4i2.1987> .
- [15] Jacobs, S., & Hukom, M. C. L. (2020). Determinan Penyaluran Kredit UMKM PT. Bank Maluku Malut. *Public Policy (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 1(2), 298–316. DOI: <https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v1.i2.p298-316> .
- [16] Khaddafi, M., Heikal, M., . W., . F., & Lubis, A. I. (2016). Micro Finance Model of Agriculture in Supporting Economic Growth in Aceh. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(11). DOI: <https://doi.org/10.6007/ijarbss.v6-i11/2447> .
- [17] Wardoyo, D. U., Vania, E. D., & Wahyuningrum, S. (2022). The Application of Risk Management to Minimize the Risk of Bad Debts In Pt. Bank Mandiri. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.54783/jk.v4i2.487> .
- [18] Nuryitmawan, T. R. (2020). Can Credit Recipient Household Escape from Poverty?. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 1(3). DOI: <https://doi.org/10.46456/jisdep.v1i3.84> .
- [19] Badriyah, N. (2009). Peran Intermediasi Perbankan Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 183. DOI: <https://doi.org/10.22219/jep.v7i2.3615> .
- [20] Rosawati, Y., & Pinem, D. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Permodalan, Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan. *Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 157–172. DOI: <https://doi.org/10.35590/jeb.v4i2.742> .